

Analisis Nilai Karakter Toleransi Siswa Di Kelas IV SD Negeri 17 Palembang

¹Dersa Ramadandy, ²Farizal Imansyah, ³Sylvia Lara Syaflin

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang

Email: ¹dersaramadandy2@gmail.com, ²Farizal@univpgri-palembang.ac.id,
³sylvialaras@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter toleransi siswa di kelas IV SD Negeri 17 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Peneliti menggunakan sampel penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa kelas IVA berjumlah 25 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Lembar Observasi, Wawancara dan Angket. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa nilai karakter toleransi siswa di kelas IV SD Negeri 17 Palembang dikategorikan sebagian besar siswa, hal ini dilihat dari pengumpulan data yang diperoleh rata-rata 74,4%, dan dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki nilai karakter toleransi. Hal ini sudah cukup baik bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai karakter toleransi yang ada pada diri siswa di kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: Nilai dan Karakter Toleransi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Anderson (2017, p. 275) pendidikan sangat berperan dalam usaha mencerdaskan bangsa, cerdas yang dimaksud bukan hanya keterampilan, dan sikap. Dan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, No.20 Tahun 2013 Bab II Pasal 3).

Menurut Yulianti (2021, pp. 60-61) bangsa Indonesia yang terkenal akan beragam budaya ini, dinamika dan dialektika kehidupan bangsa nya dinyatakan dalam Undang – Undang 1945, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Keragaman ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia ini heterogen, memiliki banyak perbedaan dan bahkan wilayah satu dan lainnya tidak dapat disamakan, tetapi keberagaman ini tetap terbentuk dalam satu ikatan bangsa yang utuh. Namun keberagaman sering kali dianggap sebagai perbedaan, dan perbedaan bisa menjadi semakin dipertajam oleh beberapa orang yang sering menggunakannya dan memanfaatkannya untuk mewujudkan ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok mereka. Salah satu cara untuk mengatasi adanya konflik dan permasalahan yang terjadi tersebut adalah dengan sebuah penanaman karakter melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa dan dapat menjadi pondasi utama untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu bersaing dimasa depan. Menurut Sari, dkk. (2020, p. 383) pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai – nilai karakter meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan yang berupa tindakan melakukan nilai – nilai yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan. Menurut Imansyah (2022. p. 14375). Sekolah dasar merupakan waktu yang ideal untuk mengajarkan karakter karena siswa masih berkembang dan lebih mudah untuk memahami. Karakter merupakan suatu cara untuk membantu manusia menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian dan wataknya.

Menurut Lickona (2015, p. 81) karakter adalah sebuah proses berkelanjutan (*never ending proces*) selama hidup manusia dan selama bangsa ada, kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai mejadi suatu kebaikan, penanaman karakter di sekolah diperoleh dengan pendidikan karakter. Menurut Sari, dkk (2020, p. 383) karakter merupakan aktivitas terukur dari seseorang untuk merespon keadaan sekitar melalui sebuah cara yang baik dan bijaksana. Di

sekolah dasar penanaman karakter sangat penting dilakukan untuk memperbaiki sikap ataupun kepribadian yang tidak baik dimiliki oleh siswa dan keragaman yang ada pada setiap individu. Oleh sebab itu, salah satu penanaman karakter tepat yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar adalah toleransi. Toleransi dapat mengembangkan potensi dan daya serap yang dimiliki siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menjadi pribadi individu yang bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, taat pada peraturan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Toleransi ini dapat dikembangkan melalui program yang diberikan secara khusus untuk melatih siswa agar dapat berperilaku yang baik dan merespon pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Yuliani (2021, p. 144) toleransi berarti rasa hormat, penerimaan, serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, wujud ekspresi, serta metode manusia jadi manusia. Selain itu, toleransi bisa berarti aksi menahan diri yang tidak disukai. Menurut Sari, Fitriyani, Amalia (2020, p. 384) karakter toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama ditengah perbedaan. Karakter toleransi merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan, untuk menciptakan kesadaran dan penerimaan setiap keberagaman pendapat yang diungkapkan setiap individu guna terjalinnya kerukunan yang harmonis antar sesama dan mampu menerima dengan tulus disetiap perbedaan pendapat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Mei 2022 bersama Ibu Yuli, S.Pd. selaku wali kelas IVA di SD N 17 Palembang, peneliti menemukan permasalahan yang ada pada kelas IV yaitu ada beberapa perilaku siswa yang belum mengetahui dengan nilai toleransi yang berlaku dimasyarakat pada umumnya, banyak sikap siswa yang kurang mencerminkan seorang siswa, dengan kurangnya sifat toleransi yang dimiliki siswa. Salah satu contohnya yaitu ada siswa yang tidak ingin membantu temannya yang lain disaat temannya membutuhkan bantuanya, ketika temannya tidak mengerti dengan materi pembelajaran yang diajarkan, sedangkan ia mampu memahami pembelajaran tersebut dengan baik. Hal itu membuat siswa tidak bisa belajar untuk berkerja sama satu sama lain dengan temannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan utuh tentang pembinaan perilaku toleransi pada peserta didik. Menurut Sugiyono (2015, p. 8) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang menggambarkan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang pemahamannya dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, komprehensif dan dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

Data dan Sumber Data

Jenis Data

Data merupakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan kelengkapan data yang ingin diteliti. Data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2015, p. 308) data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah Guru kelas IV A, Kepala Sekolah dan Siswa kelas IV A. Siswa sebagai subjek primer dirujuk berdasarkan penilaian diri data ini diperoleh dari sumber-sumber data yang mendukung dan melengkapi data- data primer.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2015, p. 309) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015, p. 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam Penelitian ini data yang dikumpulkan langsung dari lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi

Sugiyono (2015, p. 230) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Pada tahap ini penelitian belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan observasi ke guru, dan melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Sugiyono (2015, p. 238) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk diskonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Lestari (2017 p. 172) pedoman wawancara merupakan instrument non tes yang berupa serangkaian pertanyaan yang dipakai sebagai acuan untuk mendapatkan data/informasi tentang keadaan tertentu tentang responden dengan cara tanya jawab.

Dalam penelitian pendidikan pedoman wawancara biasanya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai suatu variabel atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi

peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya yang di wawancarai diantaranya Kepala sekolah, Guru dan Siswa di kelas IV.

3) Angket

Menurut Lestari, dkk (2017, p. 169) angket adalah instrument non tes yang berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang menjadi subjek dalam penelitian (Responden). Dalam penelitian pendidikan, orang yang menjadi subjek dalam penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah, atau tenaga pendidik, dan kependidikan lainnya.

Menurut Lerista, dkk (2017, p. 336) presentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan/pertanyaan, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 3.9 Kriteria Penafsiran Presentase Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < p < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq p < 50\%$	Hamper setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < p < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq p < 100\%$	Hamper seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2015, p. 240) Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain

Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, Penguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, dalam teknik pengumpulan data.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015, p. 335) triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi terdiri dari tiga sumber yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dieproleh melalui beberapa sumber

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

c. Triangulasi Waktu

Untuk mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015, p. 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan langkah kerja model mile and Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan sebuah analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap nilai karakter toleransi siswa di kelas IV SD Negeri 17 Palembang. Pengambilan data yang telah didapatkan pada penelitian ini adalah melalui hasil observasi, wawancara dari kepala sekolah, guru kelas IV dan salah satu siswa kelas IV SD Negeri 17 Palembang dan dokumentasi. Selanjutnya

peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui tercapai atau tidak usaha guru menanamkan nilai karakter toleransi siswa di kelas IV SD Negeri 17 Palembang.

Hasil Analisis Data

Reduksi Data

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh adalah data hasil wawancara kepala sekolah, guru dan siswa, selain itu data dokumentasi berupa data yang sudah ada. Dan peneliti memberikan angket kepada seluruh siswa kelas IVA SD Negeri 17 Palembang yang berjumlah 25 siswa. Berikut merupakan hasil wawancara dan pengambilan data angket siswa kelas IVA SD Negeri 17 Palembang.

Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan pembelajaran di sekolah. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi. Dari hasil data observasi dapat dilihat yaitu

Tabel 4.2 Hasil Observasi Guru

Responden	Pernyataan Hasil Observasi					
	1	2	3	4	5	6
Guru Kelas IV A	4	5	4	4	5	4
	3	4	4	3	4	5
Jumlah	7	9	8	7	9	9
Skor Maks (N)	30	30	30	30	30	30
%	23	30	26	23	30	30
% Rata – Rata	27%					

Berdasarkan perhitungan tabel, diperoleh presentase rata-rata dari observasi guru kelas secara keseluruhan sebesar 27%. Hal menunjukan, bahwa presentase rata-rata proses pembentukan karakter toleransi sebesar 27%.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Siswa

No.	Objek obeservasi	Permyataan hasil observasi	Siswa
1.	a	3	3
	b	3	1
2.	a	4	2
	b	3	2
3.	a	4	2
	b	4	1
4.	a	4	2
	b	3	1
5.	a	3	1
	b	5	3
6.	a	4	4
	b	5	3
Jumlah (S)		45	25
Skor Maks (N)		30	30
%		150	83
% Rata-Rata		116,5%	

Dari hasil perhitungan tabel, diperoleh presentase rata - rata dari observasi kegiatan siswa secara keseluruhan yaitu sebesar 116,5%. Hal tersebut menunjukkan, bahwa dalam proses menumbukan karakter toleransi memperoleh presentase rata -rata sebesar 116,5%.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dari observasi guru dan siswa ditemukan masing - masing presentase rata - rata observasi guru yaitu 27% dan siswa 116,5% sehingga disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter toleransi siswa yaitu sudah sangat baik.

Data Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti akan menanyakan mengenai karakter toleransi pada siswa kelas IV SD. Ada beberapa aspek yang ditanyakan pada penelitian ini adalah karakter toleransi siswa dan aktivitas/proses pembelajaran.

Wawancara Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah IV mengenai karakter toleransi siswa di SD Negeri 17 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ernawati selaku kepala sekolah terkait dengan pertanyaan pertama *“Sarana dan prasarana pendukung apa saja yang difasilitas*

oleh sekolah untuk membiasakan siswa memiliki karakter toleransi?”, beliau mengatakan :

“Sarana dalam bidang perpustakaan, kita memfasilitasi anak-anak dengan buku yang ada disana. Jadi anak-anak bisa masuk dan meminjam buku yang ada disana untuk pembelajaran disekolah/kelas. Di sana kita memperlihatkan sebuah spanduk yang bertulis (“Jangan Ribut atau Jangan Mengganggu Sedang Belajar”). Dan diberikan sebuah kartu khusus perpustakaan yang bisa digunakan untuk meminjam dan juga mengembalikan buku”

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh kepala sekolah dengan sarana perpustakaan siswa bisa menumbuhkan rasa ingin tahu. Sarana perpustakaan sekolah dapat memfasilitasi siswa untuk memberikan program dalam menumbuhkan karakter siswa. Hal ini diungkapkan informan Ernawati selaku kepala sekolah saat diajukan pertanyaan kedua *“Program apa yang diberikan sekolah untuk mendukung dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa?”* beliau mengatakan:

“Program yang ada disekolah kita ini “dokter kecil” itu untuk kelas 4, 5, dan 6, tapi lebih dikhususkan bagi anak untuk kelas 4 dan 5, di setiap 1 kelas bisa diambil 2 perempuan dan 1 laki-laki yang cekatan, yang bisa membantu anak dan mempunyai jiwa sosial dan toleransi yang tinggi”

Program dokter kecil sekolah bisa menumbuhkan toleransi yang tinggi dari siswa, sekolah mendorong siswa untuk saling membantu dan memiliki jiwa toleransi antar sesama, dan memberikan bimbingan yang tepat. Hal ini diungkapkan informan Ernawati selaku kepala sekolah saat diajukan pertanyaan ketiga *“Pelayanan /bimbingan apa yang diberikan sekolah untuk menumbuhkan karakter toleransi pada siswa?”*, beliau mengatakan:

“Pelayanan dan bimbingan ini, kalau dikelas pasti ada yang belum bisa membaca. Jadi guru kelas les/bimbingan tambahan untuk anak yang tidak

bisa membaca. Dan itu gratis tanpa biaya, karena gurunya ingin anaknya bisa menjadi pintar, cerdas dan pandai membaca”.

Siswa kelas IV A masih ada yang belum bisa membaca. Dalam proses pembelajaran di kelas ini cukup sulit, sehingga dapat memberikan hambatan bagi siswa. Hal ini diungkapkan oleh informan Ernawati selaku kepala sekolah, saat mengajukan pertanyaan keempat *“Apa faktor yang menjadi penghambat siswa dalam menumbuhkan karakter toleransi, beliau mengatakan:*

“Faktor lingkungan sekitar dengan teman yang ada disekolah dan dirumah yang bisa menjadi penghambat. Karena ketika ingin membantu seseorang untuk bertoleransi kepada orang lain tetapi kadang temannya yang lain suka membisikan kata – kata yang tidak baik. Contohnya “sudah tidak usah dibantu, dll”. Itu yang menjadi penghambat seakan menjadi terbiasa dan membuat jiwa toleransinya berkurang”.

Dari penjelasan yang disampaikan kepala sekolah faktor lingkungan sekitar yang menjadi penghambat terbesar pertumbuhan nilai karakter toleransi pada siswa. Sehingga pada setiap kegiatan pembelajaran sekolah pertumbuhan karakter toleransi bagi siswa akan ditingkatkan dengan lebih baik. Seperti yang telah sampaikan oleh informan Ernawati selaku kepala sekolah, pada saat akan mengajukan pertanyaan kelima *“Proses kegiatan pembelajaran seperti apa yang dapat mendukung untuk menumbuhkan karakter toleransi?”* beliau mengatakan:

“Proses pembelajaran kita dengan cara dari kelas ke kelas, jadi dari guru kelas tersebut mendidik anak-anaknya dikelas masing-masing, memberikan contoh dan dapat diterapkan. Jadi untuk jiwa menumbuhkan toleransi lebih kuat dan bisa diterapkan dari hal kecil sampai yang besar didalam kelas”.

Dari hasil wawancara kepala sekolah mengenai nilai karakter toleransi pada setiap kegiatan pembelajaran yang ada disekolah tersebut sudah mampu untuk diajarkan dan menerapkannya pada karakter toleransi di sekolah dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Rohmah (2017, p. 196)

pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Wawancara Guru

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV mengenai karakter toleransi siswa di SD Negeri 17 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Silviana selaku guru kelas IVA terkait dengan pertanyaan pertama *“Apakah guru sudah menerapkan karakter toleransi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?”*, beliau mengatakan:

“Sudah sangat menerapkan toleransi dikelas, karena kalau tidak diterapkan maka anak tidak akan mendapatkan sikap toleransi seperti menghormati guru, menghargai teman.”

Di kelas IVA ini sudah sangat menerapkan karakter toleransi. Karen jika menerapkannya siswa tidak mengetahui sikap toleransi. sehingga guru berusaha untuk membantu siswa dalam menumbuhkan karakter toleransi tersebut. Hal ini diungkapkan informan Silviana selaku guru kelas IVA saat diajukan pertanyaan kedua *“Bagaimana usaha yang guru lakukan untuk menumbuhkan karakter toleransi pada siswa?”*, beliau mengatakan:

“Yang pertama, guru mengajarkan bagaimana cara menghargai temannya dikelas, karena kalau untuk guru pasti anak sudah bertoleransi, kalau sesama temannya jika tidak diajarkan, tidak bisa menghargai temannya dan saling membedakan.”

Karakter siswa sangat berpengaruh sejak dia masih kecil, jika tidak diajarkan sikap karakter toleransi maka akan sulit untuk siswa di masa depan. Sehingga membuat penanaman nilai karakter toleransi sangat sulit untuk berikan dan diterapkan kepada siswa. Hal ini telah diungkapkan oleh informan Silviana selaku guru kelas IVA saat mengajukan pertanyaan keempat *“Kesulitan apa yang didapatkan guru, ketika akan menanamkan karakter toleransi pada siswa?”* beliau mengatakan:

“Untuk kesulitan menerapkan toleransi, mungkin untuk dikelas ada yang memiliki anak ANBK (anak dalam berkebutuhan khusus), itu menerapkan sikap toleransinya harus dari hati ke hati. Maka anak yang seperti itu lebih tinggi sikap toleransinya dibandingkan anak biasa.”

Di dalam kelas memiliki siswa yang ANBK (anak yang berkebutuhan khusus), menerapkan sikap toleransi melalui hati ke hati, sehingga siswa yang lebih banyak membutuhkan perhatian khusus menjadi siswa yang lebih tinggi jiwa toleransinya. Dalam penerapan karakter kepada siswa yang banyak membutuhkan perhatian sangat memberikan manfaat dari karakter toleransi yang diajarkan. Dalam hal ini diungkapkan agar siswa bisa menerapkannya sejak kecil. Telah dijelaskan oleh informan Silviana selaku guru kelas IVA, ketika akan mengajukan pertanyaan kelima *“Apa manfaat dari karakter toleransi, jika guru sudah menumbuhkan karakter tersebut pada diri siswa”*, beliau mengatakan:

“Manfaatnya bisa anak-anak terapkan, kalau disekolah bisa diterapkan bersama guru dan temannya. Ketika diluar manfaatnya bisa diterapkan dimasyarakat dan dimanapun nanti anak-anak itu berada”.

Manfaatnya siswa mampu menerapkan karakter toleransi di lingkungan sekitarnya. Maka hal ini karakter sangat berpengaruh dalam penerapan karakter toleransi di kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah sampaikan oleh informan Silviana selaku guru kelas IVA, pada saat akan mengajukan pertanyaan keenam *“Apakah ada pengaruh dari penerapan karakter toleransi terhadap perilaku siswa di kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran”*, beliau mengatakan:

“Karakter toleransi sangat berpengaruh dalam pembelajaran, anak-anak dengan adanya toleransi proses pembelajaran sangat stabil. Karena menghargai guru dan temannya semua yang ada di sekolah. Dan untuk kehidupan sehari-hari, kalau dia sudah mendapatkan toleransi dari sekolah dan rumah otomatis dia bisa menerapkan semuanya. Karena jika dia tidak ada toleransi akan berantakan”.

Karakter toleransi sangat berpengaruh dalam pembelajaran siswa untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga Dari hasil wawancara guru bahwa guru sudah menerapkan untuk menumbuhkan karakter toleransi siswa dan mengajarkan sikap dan contoh yang baik agar siswa bisa menerapkannya dan guru mendidik dan membimbing siswa dengan kesabaran, kepedulian dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Mulyasa P. D. (2018, p. 63) guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.

Wawancara Siswa

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas IV yaitu GPL, DR, BHM, MZAM, mengenai karakter toleransi siswa di SD Negeri 17 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan GPL selaku siswa kelas IVA terkait dengan pertanyaan pertama *"Apa yang akan siswa lakukan ketika orang lain sedang berbicara?"*, dia mengatakan:

"Diam dan mendengarkan."

Siswa diam dan mendengarkan, sudah memahami untuk menghargai orang lain. Hal ini diungkapkan informan GPL selaku siswa kelas IVA saat diajukan pertanyaan kedua *"Apakah siswa sudah bisa berbicara dengan baik ketika berpendapat"*, dia mengatakan:

"Bisa"

Siswa bisa berbicara dengan baik saat menyampaikan pendapat, dalam hal itu yang membuat siswa untuk belajar mengetahui perbuatan yang salah ataupun benar. Hal ini diungkapkan informan GPL selaku siswa kelas IVA saat diajukan pertanyaan ketiga *"Jika siswa melakukan kesalahan, bagaimana siswa akan mengakui kesalahan tersebut dan menerimanya"*, dia mengatakan :

"Meminta maaf dan mengakuinya".

Siswa meminta maaf dan mau mengakui kesalahan atas perbuatan yang dia lakukan, sehingga siswa bisa memiliki sifat sadar diri untuk tidak memiliki sikap egois sendiri dan mampu menghargai perbedaan satu sama lain. Yang telah diungkapkan oleh informan GPL selaku siswa kelas IVA saat mengajukan pertanyaan keempat *“Apakah siswa dapat menghargai jika memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain/temannya?”* dia mengatakan:

“Bisa.”

Siswa sudah bisa untuk saling menghargai pendapat dengan temannya, dan sabar untuk belajar tidak memotong pembicaraan orang lain. Hal ini telah dijelaskan oleh informan GPL selaku siswa kelas IVA, ketika akan mengajukan pertanyaan kelima *“Apakah siswa menunggu giliran ketika temannya sedang ada yang berbicara”*, dia mengatakan:

“Bisa, tidak memotong pembicaraan orang lain”

Siswa bisa sabar dan menunggu giliran untuk berbicara ketika ada orang lain yang sedang berbicara dengan berbicara yang benar. Seperti yang telah sampaikan oleh informan GPL selaku siswa kelas IVA, pada saat akan mengajukan pertanyaan keenam *“Apakah siswa menjaga perkataan ketika berbicara dengan orang lain/temannya agar tidak menyakiti perasaan”*, dia mengatakan:

“Menjaga dengan berbicara yang baik”.

Dalam hal ini siswa menjaga dengan berbicara dengan baik, dari perkataan yang disampaikan kepada orang lain. Berdasarkan wawancara siswa kelas IV SD Negeri 17 Palembang dapat dilihat siswa sudah memiliki nilai karakter toleransi dari dirinya yang telah siswa terapkan kepada guru, orang tua dan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sari (2020, p. 384) karakter toleransi merupakan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan, untuk menciptakan kesadaran dan penerimaan setiap keberagaman pendapat yang diungkapkan setiap individu guna terjalinnya kerukunan yang harmonis antar sesama dan mampu menerima dengan tulus disetiap perbedaan pendapat.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan dianalisis, bahwa nilai karakter toleransi siswa di kelas IV, dikatakan sudah baik berdasarkan data yang diberikan kepala sekolah, guru untuk dokumentasi dan hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa bahwa didalam program pembelajaran disekolah siswa sudah diajarkan untuk mengetahui makna karakter toleransi. Siswa juga mampu menerapkan nilai karakter toleransi pada lingkungan sekitarnya sehingga siswa bisa belajar untuk menumbuhkan karakter toleransi pada dirinya dengan lebih baik yang akan memberikan manfaat untuk dimasa depan.

Data Angket

Tabel 4.5 Angket Siswa

No.	Responden	No Item/Soal Hasil Angket						Jumlah Skor Maks		%	%
		1	2	3	4	5	6	S	N		
1	AHR	3	4	4	2	4	5	22	30	73	74,4
2	ADO	4	4	4	4	3	4	23	30	77	
3	APB	4	4	4	5	4	2	23	30	77	
4	AR	3	4	3	3	3	4	20	30	67	
5	AF	3	4	4	4	4	2	21	30	70	
6	BSS	3	3	4	4	2	3	19	30	63	
7	BHM	5	4	4	4	5	4	26	30	87	
8	DAA	4	4	4	4	2	4	22	30	73	
9	DR	5	5	4	4	5	4	27	30	90	
10	DB	3	4	4	4	4	4	23	30	77	
11	FAI	4	4	4	3	2	4	21	30	70	
12	GPL	4	4	4	5	4	4	25	30	83	
13	GZM	4	4	3	4	3	4	22	30	73	
14	HM	3	3	3	2	2	4	17	30	57	
15	KKA	3	4	4	4	3	3	21	30	70	
16	MFFA	4	4	5	5	4	4	26	30	87	
17	MS	4	4	3	3	3	4	21	30	70	
18	MZAM	5	4	4	5	5	5	28	30	93	
19	NM	3	3	4	3	4	4	21	30	70	
20	N	3	2	3	4	2	3	17	30	57	
21	PAA	4	4	3	4	4	4	23	30	77	
22	PAT	3	3	4	4	4	5	23	30	77	
23	RAG	4	4	3	4	5	4	24	30	80	
24	SA	4	4	4	4	4	5	25	30	83	
25	SL	4	3	3	2	2	4	18	30	60	
JUMLAH		93	94	93	94	87	97	558			

SKOR MAKS	125	125	125	125	125	125
%	74.4	75.2	74.4	75.2	69.6	77.6
RATA – RATA	74,4					

Berdasarkan perhitungan tabel, diperoleh presentase rata – rata dari jawaban siswa secara keseluruhan sebesar 74,4%. Hal menunjukan, bahwa presentase rata – rata toleransi siswa sebesar 74,4%. Maksudnya, sebagian besar siswa telah memiliki nilai toleransi dari dirinya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti di SD Negeri 17 Palembang. Pada kegiatan observasi dapat diketahui bahwa karakter merupakan salah satu tujuan sekolah untuk menciptakan, mendidik dan membimbing siswa untuk berhasil dalam pengetahuan akademik dan karakter. Sebagai guru sebaiknya dapat mempunyai keahlian agar bisa menerapkan nilai-nilai karakter toleransi tersebut kepada siswanya, agar siswa bisa memahami dan mengerti akan pentingnya nilai karakter toleransi yang harus di tanamkan pada diri sendiri.

Sesuai dengan keadaan di lapangan peneliti melihat bahwa kegiatan guru dan siswa di sekolah dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Usaha guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi kepada siswa kelas IV dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa untuk selalu menghargai orang lain dengan baik, memberikan contoh-contoh perilaku toleransi terhadap orang lain dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Rohmah (2017, p. 196) pembelajaran adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dimulai dari siswa mampu menghargai pendapat orang lain, siswa tidak memotong selama proses pembelajaran, siswa tidak memaksakan pendapat orang lain, siswa mampu menerima dengan lapang dada jika dirinya salah, siswa mampu mengutarakan pendapatnya dengan sopan, siswa tidak menyinggung baik dari perkataan maupun perbuatan.

Dan hasil pengumpulan data angket yang telah disebarakan kepada siswa dapat dikelompokkan yaitu 13 siswa dikategorikan sebagian besar, 12 siswa dikategorikan hampir seluruhnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis nilai karakter toleransi siswa kelas IV di SD Negeri 17 Palembang dalam kategori sebagian besar, dan memiliki skor rata – rata 74,4%. Hal ini sejalan dengan peneltian, menurut (Damayanti. 2021) adalah saat pembelajaran guru saling berkolaborasi untuk membantu siswa dan penanaman nilai – nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menjukan bahwa penanaman nilai karakter toleransi pada siswa kelas IV di SD Negeri 17 Palembang dalam kategori sebagian besar siswa sudah memiliki nilai toleransi sendiri pada dirinya dengan skor presentase rata-rata 74,4%. Dengan demikian, diperlukan upaya guru untuk menanamkan nilai karakter pada siswa bisa lebih ditingkatkan lagi, sehingga siswa mampu menerapkan karakter toleransi di kehidupannya nanti dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 17 Palembang, dapat disimpulkan bahwa analisis nilai karakter toleransi siswa di kelas IV SD Negeri 17 Palembang sudah baik. Hal ini terbukti dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti lakukan terhadap guru dan siswa kelas IV, yang dimana siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Melalui analisis data dan perhitungan, diperoleh presentase nilai rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan 74,4%. Artinya, Sebagian besar siswa telah memiliki nilai karakter toleransi. Hal ini sudah cukup baik bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai karakter toleransi yang ada pada diri siswa dikehidupan sehari–harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimintasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anderson, Putri. (2017). *Impelementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran*

- Tematik Di Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 275-289.
- Bayu, Sa'diyah, Safitri, Dzulkarnaen, Hi'mah. Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi elalui Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1059-1067.
- Imansyah. (2022). Analisis Penanaman Karakter melalui Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PKn Kels III SD Negeri 8 Talang Kelapa Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14373-14378.
- Lestari, Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lickona. (2015). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marsuni. (2016, Juli - Desember). Penerapan Model Kontekstual dalam pembelajaran. *Fitra*, 2(2442-725x), 99-105.
- Mayasari, Asnawi, Juliati, Sukirno. (2019). Analisis Penanaman Karakter Toleransi Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh di SD Negeri 6 Langsa. *Journal of basic Education Studies*, 1-10.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Vijjacariya*, 57-70.
- Risdanto, Suabuana, Isya. (20220). Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 54-64.
- Sari, Fitriyani, Amalia. (2020). Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Dalam Implementasi Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar. *Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 382-396.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Meetode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaflin. S. L. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JIPPSD (Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar)*, 5(1), 47-54.

- Yuliani, Isnaini, Nafisah, Dewi, Furnamasari. (2021). Impelementasi Nilai Karakter TToleransi Dalam Pembelajaran Pkn. *PendidikanKewarganegaraan*, 143-151.
- Yulianti, Dewi. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Kebragaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.*Pendidikan Sekolah Dasar*, 60-70.
- Zaenuri, Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn di MI Ma'rif Darrusallam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jumai)*, 181-190.